

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

**DAMPAK DISKRIMINASI BUDAYA ETNIS CINA
TERHADAP SENI BELADIRI WUSHU PERIODE WAKTU 1967 – 2000
DI JAKARTA**

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

Oleh

SATRIO ADI PURWANTO

NIM : 99112044



PERPUSTAKAAN UNIV. DARMA PERSADA
No Induk
No Klas
Subjek
No.
dan lain-lain :

*7.9.09.09.01. PUR-d
SENI BELADIRI
MKS*

**JURUSAN SASTRA CINA S-1
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2004**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

**DAMPAK DISKRIMINASI BUDAYA ETNIS CINA
TERHADAP SENI BELADIRI WUSHU PERIODE WAKTU 1967 – 2000
DI JAKARTA**

Oleh
SATRIO ADI PURWANTO
NIM : 99112044

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Sidang Skripsi oleh :

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo, M.Hum)

Pembimbing



(Priyanto Wibowo, M.Hum)

Skripsi Sarjana yang berjudul :


**DAMPAK DISKRIMINASI BUDAYA ETNIS CINA
TERHADAP SENI BELADIRI WUSHU PERIODE WAKTU 1967 – 2000
DI JAKARTA**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 12 bulan Agustus tahun 2004 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing/Renguji


(Priyanto Wibowo, M.Hum)


Ketua Panitia/Penguji


(Priyanto Wibowo, M.Hum)

Penguji


(Gustini Wijayanti, SS)

Sekretaris Panitia/Penguji


(C. Dewi Hartati, M.Sos)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Sastra Cina


(Priyanto Wibowo, M.Hum)

Dekan Fakultas Sastra


FAKULTAS SASTRA
(Dr . Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Satrio Adi Purwanto
NIM : 99112044
Fakultas : Sastra
Jurusan : Sastra Cina

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi dengan judul **"DAMPAK DISKRIMINASI BUDAYA ETNIS CINA TERHADAP SENI BELADIRI WUSHU PERIODE WAKTU 1967 – 2000 DI JAKARTA"** dibawah bimbingan Bapak Priyanto Wibowo, M.Hum, adalah benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan maupun mengcopy sebagian dari hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dari pernyataan ini, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Jakarta, 10 Agustus 2004

Satrio Adi Purwanto

KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan harapan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Sastra Program Strata Satu (S1) serta untuk memperoleh gelar sarjana pada Universitas Darma Persada Jakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit bantuan yang telah penulis peroleh hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengemukakan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Priyanto Wibowo, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Cina, sebagai ketua sidang skripsi dan selaku dosen Pembimbing yang telah membimbing dalam penyusunan ini dengan penuh kesabaran.
2. Ibu C. Dewi Hartati, SS, selaku dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Alexandra Sawitri, SS, sebagai pembaca dalam sidang skripsi dan selaku pembimbing akademis yang selama ini memberi dukungan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh mata kuliah di fakultas sastra.
4. Ibu Yulie Neifa Chandra, SS, sebagai penguji dalam sidang skripsi.
5. Bapak Suganda, SS, yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan bahan skripsi ini.

6. Para Dosen Pengajar yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
7. Kepada orang tua dan saudara penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Rahmad Setiadi (salah satu anggota PB WI) atas wawancara singkatnya.
9. Yang terbaik Tri utari dan keluarga yang telah memberikan semangat agar penulis tidak patah semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Para sahabat yang telah sudi menjadi teman penulis selama ini.

Disamping itu masih banyak lagi nama-nama lain yang tidak dapat ditulis satu persatu yang telah membantu memberikan jasanya dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari aspek isi maupun cara penyajiannya, akan tetapi dengan segala kekurangan yang ada, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Jakarta, Juni 2004

Penulis

Satrio Adi Purwanto.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI SARJANA	iv
KATAPENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii

BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Ruang Lingkup	4
1.4 Tujuan Penulisan	5
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Sistematika penulisan	5
1.7 Sistem Ejaan	6

BAB II TINJAUAN UMUM SENI BELADIRI WUSHU

2.1 Pengertian Seni Beladiri Wushu	7
2.1.1 Wushu dan Kung Fu	9
2.2 Sejarah Wushu	10
2.2.1 Wushu Tradisional	15
2.2.2 Berbagai Aliran Wushu Tradisional	17
2.3 Wushu Modern	21

BAB III DISKRIMINASI BUDAYA CINA TERHADAP MASYARAKAT CINA DI INDONESIA

3.1	Pengertian Diskriminasi	27
3.1.1	Diskriminasi di Indonesia	29
3.2	Masuknya Masyarakat Cina ke Indonesia	31
3.3	Diskriminasi Masyarakat Cina di Indonesia	33
3.3.1	Pada Masa Pemerintahan Orde Lama	33
3.3.2	Pada Masa Pemerintahan Orde Baru	35
3.3.3	Diskriminasi Budaya Pada Masyarakat Cina di Indonesia	39
3.4	Dihapusnya Keppres Mengenai Diskriminasi Budaya Masyarakat Cina di Indonesia	42

BAB IV DAMPAK DISKRIMINASI SENI DAN BUDAYA CINA TERHADAP SENI BELADIRI WUSHU DI JAKARTA

4.1	Masuknya wushu di Jakarta	47
4.2	Perkembangan Wushu di Dunia	48
4.3	Perkembangan Wushu di Indonesia di awal berdirinya PBWI	49
4.4	Dampak Diskriminasi Budaya Cina Terhadap Seni Beladiri Wushu di Jakarta	51
4.4.1	Kesalahpahaman Tentang Wushu di Indonesia	53

4.5 Dampak Wushu Setelah Kepres No. 6 Tahun 2000 56

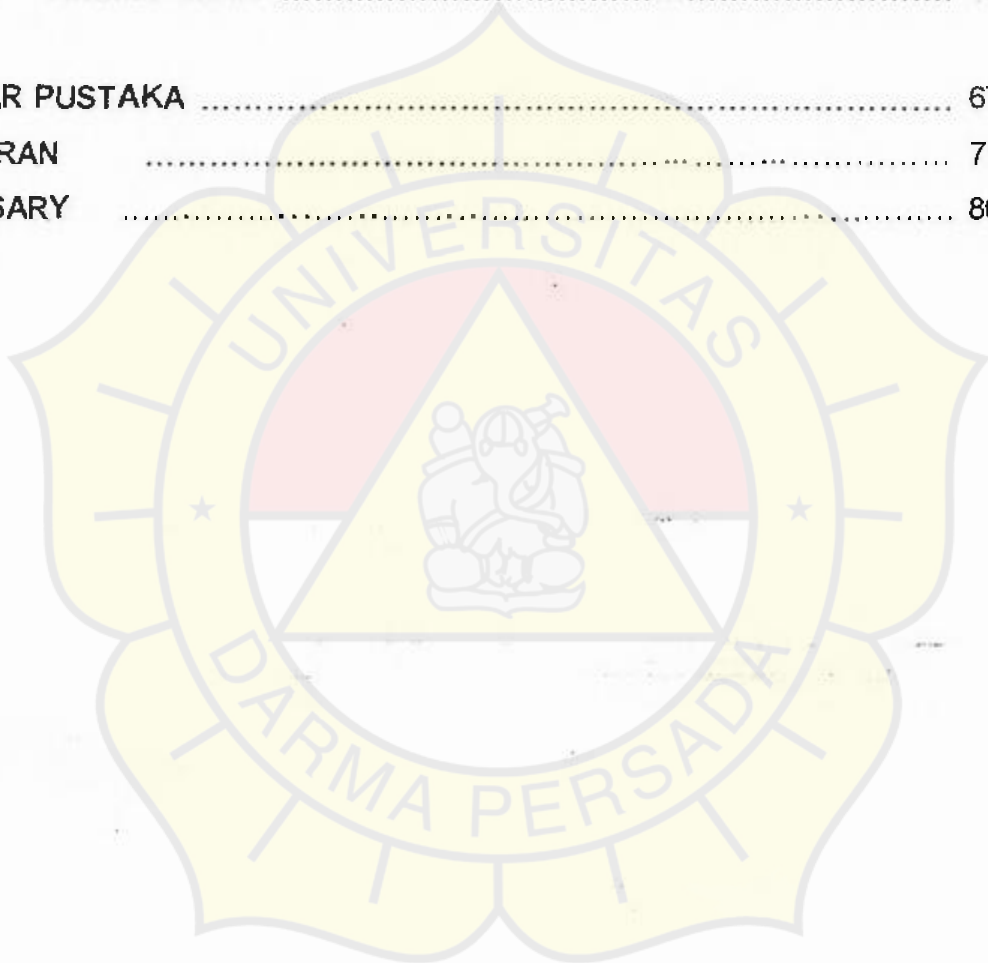
4.6 Kontroversi Dibalik Tur dan Pertunjukan Biksu Shaolin 59

BAB V KESIMPULAN 63

DAFTAR PUSTAKA 67

LAMPIRAN 71

GLOSSARY 80



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wushu (*wu shu* 武术) merupakan salah satu seni beladiri Cina yang memiliki nilai seni tinggi, karena keunikan dan keindahan gerakannya maka seni beladiri wushu banyak diminati masyarakat di seluruh dunia. Menurut penemuan arkeologi membuktikan bahwa gerakan beladiri, gerakan kesehatan latihan pernafasan sederhana, dan senam peregangan otot telah lama dikenal oleh orang Cina. Bersumber dari beberapa keramik bergambar yang berupa guci, mangkok dan lukisan batu yang berusia sekitar 5000 tahun yang digali di daerah Qing Hai, isinya menceritakan bahwa untuk membela diri dari musuh dan dari serangan binatang buas juga untuk kesehatan mereka melakukan gerakan rutin seperti tarian yang ditiru dari gerakan hewan-hewan yang diyakini sebagai awal terciptanya gerakan-gerakan wushu.

Sejalan dengan perkembangan kecerdasan manusia gerakan-gerakan hewan itu kemudian berkembang hingga pada tahun 483 M seorang pendeta India bernama Damo atau Buddhidarma (*Da mo zu shi* 达摩祖师) yang tinggal di wihara Shaolin menciptakan 72 jurus pembelaan diri yang disebut jurus Arhat (*luo han quan* 罗汉拳) Jurus ini diciptakan untuk melatih para

biksu Shaolin agar memiliki daya tahan tubuh dan tenaga yang kuat, jurus-jurus ini yang dinyatakan sebagai awal dari jurus-jurus wushu.

Setelah Cina menjadi Republik di tahun 1949 wushu telah diorganisasikan secara sistematis kedalam bagian dari ilmu seni pertunjukan dan menjadi suatu cabang olahraga yang mempunyai keindahan aesthetic yang bernuansa oriental. Kini wushu telah di perlombakan baik di tingkat nasional maupun internasional seperti Sea Games, Asian Games dan akan di perlombakan pula pada Olympic Games di abad 21 ini.

Wushu hadir di Indonesia sekitar tahun 1368-1920 seiring datangnya para perantau Cina yang ingin mencari penghidupan yang lebih baik dan karena bencana alam yang terjadi di Cina memaksa orang-orang Cina termasuk para pendekar wushu bermigrasi keluar Cina, daerah tujuan mereka adalah Asia Tenggara terutama Indonesia. Belanda yang saat itu menjadi penguasa di Indonesia membuat peraturan keimigrasian yang ketat khususnya untuk para imigran dari Cina karena jumlah mereka terlalu banyak di Indonesia. Peraturan yang dibuat pemerintah Belanda selain peraturan keimigrasian dibuat juga peraturan khusus yang amat ketat bagi imigran-imigran Cina, mereka dilarang untuk mengembangkan seni dan budaya mereka di Indonesia dan jika ada yang melanggar akan di hukum berat karna dianggap menentang pemerintah, oleh sebab itu seni dan budaya mereka, termasuk wushu dikembangkan secara diam-diam dan diperuntukan kalangan orang-orang Cina sendiri. Pada masa itu wushu digunakan oleh

masyarakat Cina di Indonesia untuk pembelaan diri dari perampok dan bahaya lainnya.

Setelah Indonesia merdeka hingga pada pemerintahan orde baru, sikap diskriminasi tetap dialami masyarakat Cina di Indonesia khususnya di Jakarta oleh pemerintah Indonesia. Dengan Instruksi Presiden (Inpres) No.14 tahun 1967 masyarakat Cina di Indonesia dilarang melakukan kegiatan kebudayaan, kepercayaan, dan adat istiadat. Namun seni dan budaya mereka termasuk seni beladiri wushu tetap mereka kembangkan dikalangan mereka sendiri sehingga seni beladiri wushu dan seni-seni yang berasal dari Cina tetap ada. Pada tahun 2000 pada masa pemerintahan Presiden ke-5 Indonesia K.H. Abdurrahman Wahid mengeluarkan Kepres No.06 tahun 2000 yang berisi pencabutan Inpres No.14 tahun 1967, masyarakat Cina dan keturunan Cina di Indonesia dapat menikmati kebebasan merayakan tahun baru Imlek, bebas melakukan berbagai upacara dan perayaan lainnya, dan dengan Kepres No.06 tahun 2000 masyarakat Cina dan masyarakat keturunan Cina di Indonesia bebas melakukan serta mengembangkan kegiatan seni dan budaya Cina, sehingga pada perayaan imlek tahun 2000 atraksi wushu, liong dan barongsai menghiasi perayaan. Wushu, liong dan barongsai menjadi simbol kebebasan masyarakat Cina dan masyarakat keturunan Cina di Indonesia. Sejak saat itu wushu di Indonesia khususnya di Jakarta berkembang dengan pesat, perguruan-perguruan wushu muncul dimana-mana.

1.2 Permasalahan

Wushu merupakan seni beladiri Cina yang berusia ribuan tahun karena gerakannya yang indah dan unik serta memiliki nilai seni yang tinggi maka seni beladiri wushu banyak diminati masyarakat dan berkembang keseluruh dunia. Namun diskriminasi yang terjadi pada masyarakat Cina di Indonesia pada masa Orde Baru menyebabkan seni dan budaya Cina termasuk wushu tidak dapat berkembang seperti halnya di negara lain. Sehingga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan:

- Mengapa terjadi diskriminasi seni dan budaya pada masyarakat Cina di Indonesia?
- Bagaimana proses hadirnya wushu di Jakarta?
- Bagaimana dampak diskriminasi seni dan budaya masyarakat Cina Indonesia terhadap seni beladiri wushu?
- Bagaimana perkembangan Wushu di Jakarta saat ini?

1.3 Ruang Lingkup

Penulis hanya membatasi penulisan pada masalah diskriminasi etnis Cina, diskriminasi seni dan budaya Cina pada masyarakat Cina di Jakarta dan pengaruhnya terhadap seni beladiri wushu di Jakarta.

1.4 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk memberi sedikit gambaran kepada masyarakat luas tentang diskriminasi seni dan budaya yang terjadi pada masyarakat Cina di Jakarta dan dampaknya terhadap seni beladiri wushu di Jakarta dan memberikan sedikit pengetahuan tentang perkembangan wushu di Jakarta saat ini.

1.5 Metode Penelitian

Pengumpulan data serta penelitian dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menggunakan buku, artikel Koran dan internet agar mendapat hasil secara tertulis tentang diskriminasi etnis Cina dan seni beladiri wushu. Sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan cara wawancara dan pengamatan terhadap perkumpulan-perkumpulan wushu di Jakarta, diantaranya perkumpulan wushu Naga Mas yang dilatih oleh bapak Rahmat Setiadi.

1.6 Sistematika penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

- BABI** : Merupakan bab pendahuluan, yang didalamnya berisi latarbelakang, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penulisan, metode penelitian, sistematika penulisan dan sistem ejaan.
- BAB II** : Memberikan gambaran berupa kajian teoritis tentang wushu. bab ini berisikan tentang pengertian seni beladiri wushu, sejarah seni beladiri wushu, perkembangan aliran-aliran wushu, wushu tradisional, wushu modern.
- BAB III** : Merupakan bab yang membahas tentang masalah diskriminasi etnis Cina di Indonesia, diskriminasi budaya dan seni yang terjadi pada masyarakat Cina Indonesia.
- BAB IV** : Merupakan bab yang membahas tentang dampak diskriminasi seni dan budaya Cina terhadap seni beladiri wushu di Jakarta, masuknya wushu ke jakarta, kesalahpahaman tentang wushu, perkembangan seni beladiri wushu di Indonesia umumnya dan di Jakarta khususnya.
- BAB V** : Merupakan bab penutup yang memuat gambar dan hasil kesimpulan dari seluruh hasil penulisan yang telah dilakukan.

1.7 Sistem Ejaan

Kata- kata yang berbahasa Cina akan di tulis dengan ejaan pin yin (拼音) dan han zi(汉字).